

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia selalu menginginkan hidupnya bahagia, demikian juga remaja. Hal tersebut menjadi harapan terbesar bagi individu baik dari usia, tempat tinggal, status sosial, maupun agama. Kebahagiaan menjadi faktor yang sangat penting dan tujuan akhir dalam kehidupan, hidup tidak lengkap kalau belum merasa bahagia.

Setiap individu mengejar kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan sendiri merupakan keadaan psikologis yang positif ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, emosi positif, dan rendahnya derajat emosi negatif (Carr, 2004). Selain itu, menurut Veenhoven (2001) kebahagiaan merupakan komponen penting yang turut menentukan kualitas hidup individu (Putri, 2009).

Mayoritas publik Indonesia menyatakan dirinya bahagia. Hal ini disimpulkan dari survey reguler yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI, 2010) dengan populasi nasional, survei tersebut membuktikan bahwa sebanyak 84,7 % publik Indonesia menyatakan dirinya bahagia. Jumlah responden yang mengaku bahagia, jumlahnya sudah cukup banyak, ternyata dari 57 negara yang pernah disurvei oleh World Value Survey (WVS), Indonesia masih menempati posisi ke 32 dari 57 (Republika.com, 2010).

Masa remaja adalah waktu dimana kesadaran sosial dan tekanan sosial semakin tinggi, sehingga remaja dianggap rentan untuk mengalami masalah.

Berbagai masalah dapat terjadi pada masa remaja karena tingkah laku remaja yang belum mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungan dan masyarakat (Wilis, 2005). Kebanyakan permasalahan remaja adalah kegagalan dalam sebuah hubungan, impulsif dan depresi (Kim & Kim, 2008). Remaja yang sering mendapatkan masalah dalam kehidupannya atau tidak dapat keluar dari permasalahannya memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah. Remaja yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi menunjukkan keberfungsiaan yang baik dalam aspek intrapersonal, interpersonal, memiliki motivasi yang tinggi, selalu berpikiran positif, tidak berprasangka buruk dan mudah menerima dengan lingkungan sekitar (Faisal, 2015).

Dari uraian di atas terlihat sedikit gambaran tentang kebahagiaan, salah satunya adalah kebahagiaan pada remaja. Namun, tidak semua remaja memiliki kebahagiaan yang diinginkan. Berdasarkan survey tersebut, dikalangan remaja usia 15-20 tahun, menyatakan tidak bahagia, hal ini dikarenakan tekanan dari sekolah/ universitas, teman sekelas dan harapan keluarga yang terlalu tinggi. Kepala Masyarakat Eksekutif Bob Reitemeier menyatakan, akibat dari remaja yang tidak bahagia adalah depresi pada remaja (Faisal, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap enam siswa SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang ditemui oleh penulis, menyatakan bahwa kebahagiaan adalah dimana keadaan seseorang yang nyaman pada suatu kondisi, keadaan dimana hati seseorang menjadi lebih senang dan terhindar dari masalah, juga saat apa yang diinginkan tercapai. Sedangkan mereka merasa tidak bahagia jika apa yang mereka lakukan belum tercapai, mendapat gangguan dari orang lain,

dan keinginan yang tidak terkabul. Dan saat ini mereka belum merasa bahagia karena apa yang mereka inginkan belum tercapai.

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005).

Menurut Rostiana & Nisfiannoor (2004), individu yang memiliki level kebahagiaan yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang baik, seperti kontrol emosi yang baik dan mampu menghadapi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dengan cara yang baik, tentunya bukan dengan cara ataupun perilaku yang menyimpang. Aristoteles (Hasyim, 1983) menyatakan bahwa kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaan bukanlah bersumber pada sesuatu yang serba duniawi atau kebendaan, karena kenikmatan kebendaan itu terbatas, membosankan dan menjemukan. Kelezatan rohanilah yang tidak membosankan. Senada dengan Aristoteles, Basya (2006) menyatakan bahwa kebahagiaan terdapat dalam ketaatan kepada Allah, kecintaan kepada sesama, membantu orang fakir, mengobati yang terluka, menolong yang jatuh, memberi makan yang kelaparan, dan mengasihani orang-orang yang layak untuk dikasihani ( Muslim, 2007).

Kebahagiaan itu sebenarnya bisa hadir dalam sebuah keluarga, komunitas, dan masyarakat apabila mereka dapat menerapkan cinta sejatinya kepada pribadi

yang lain. Orang yang mampu mencintai sesama manusia, akan mampu pula mencintai masyarakat dan bangsanya, mampu mencintai alam lingkungannya dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya, dan bahkan mampu mencintai Tuhan-nya. Kebahagiaan abadi akan tercapai kalau manusia sungguh-sungguh dapat mencintai Tuhan (Saksono, 2013)

Penelitian yang dilakukan Diener dan Seligman terhadap 222 mahasiswa selama satu semester menemukan bahwa aktivitas religius dan olah raga mampu menimbulkan perasaan bahagia. Hasil penelitian ahli psikologi menunjukkan bahwa kebahagiaan yang menjadi idaman seluruh umat manusia ini ternyata banyak dimiliki oleh individu yang aktif beribadah, berdo'a dan bersedekah (Muslim, 2007).

Nashori (1997) menjelaskan bahwa secara sekilas dapat dilihat dari dalam (*hati nurani*) bahwa siapa yang mendekat kepada Tuhan, maka individu merasa lebih tenang kehidupannya. Siapa yang menjauh dari Tuhan, maka kehidupannya akan lebih diwarnai dengan stres dan ketidaktentraman. Seligman (dalam Muslim, 2007) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang lebih mendasar; agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup. Secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004) agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Agama yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah kelompok agama Islam. Hal ini dipilih karena Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Dalam Islam, kebahagiaan adalah salah satu tujuan utama dalam kehidupan (Rahman, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dafit (dalam Fauqiyah, 2010) mengatakan bahwa, terdapat korelasi yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fauqiyah (2010) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *happiness* pada remaja panti asuhan dengan koefisien sebesar 0,515. Arah hubungan kedua variabel itu positif. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula *happinessnya*, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin rendah pula *happinessnya*.

Namun meskipun demikian, ternyata keterkaitan antara religiusitas (diukur dengan *Francis Scale of Attitude toward Christianity*) dan kebahagiaan (diukur dengan *Depression Happiness Scale*) tidak selalu terbukti, misalnya penelitian Lewis et al. pada tahun 1997 (dalam Lewis, 2002) pada mahasiswa Northern Irish, dan penelitian Lewis, Maltby dan Burkinshaw (2000) pada pendeta Anglican. Selain itu Lewis (2002) juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan pada mahasiswa University of Ulster, dengan menggunakan kehadiran ke gereja untuk mengukur religiusitas, dan *Depression Happiness Scale* untuk mengukur kebahagiaan (Utami, 2012)

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara religusitas dengan kebahagiaan pada remaja?”. dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja**”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan remaja.
2. Mengetahui tingkat religiusitas pada remaja
3. Mengetahui tingkat kebahagiaan pada remaja
4. Mengetahui sumbangan efektif religiusitas terhadap kebahagiaan remaja

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan bisa mengetahui apakah anaknya didiknya memiliki kedekatan dengan Tuhan dan rasa kebahagiaan yang cukup, juga agar memberikan pengetahuan tentang agama yang lebih mendalam untuk anak didiknya.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi guru agar mengetahui tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang dimiliki anak didiknya. Supaya lebih memberikan pengetahuan waktu di sekolah.

### 3. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dan diharapkan dapat meningkatkan perilaku keagamaan agar merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi.

### 4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk mendukung penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang sama.